



**KONTRIBUSI POLA ASUH TERHADAP TINGKAT RESILIENSI AKADEMIK  
MAHASISWA DI ERA DIGITAL**

**Estalita Kelly**

Universitas Yudharta Pasuruan

[esta.kelly@yudharta.a.id](mailto:esta.kelly@yudharta.a.id)

**Abstract**

*The development of digital technology has brought major changes to the world of higher education. Students are not only required to be able to master lecture materials, but must also be able to adapt to technology-based learning systems. In the midst of easy access to information and flexible study time, new, more complex challenges have emerged. Academic pressures such as heavy workloads, demands to always be responsive online, distractions from social media, to increasingly tight competition often trigger stress, anxiety, and mental fatigue. In such situations, students are required to have the ability to survive, rise, and adapt in the face of pressure and difficulties during the study process. One important factor that forms academic resilience is parenting. The purpose of this study was to analyze the effect of parenting on students' academic resilience. The study used a quantitative approach. A sample of 202 students was taken using the convenience sampling technique. The research instrument used an academic resilience scale and a parenting scale. The results explain that there is a significant influence of authoritative parenting and permissive parenting on students' academic resilience. Meanwhile, authoritarian parenting and neglected parenting do not affect students' academic resilience.*

**Keywords:** *Academic resilience, parenting, students*

**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia Pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi perkuliahan, tetapi juga harus bias beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis teknologo. Di tengah kemudahan akses informasi dan fleksibilitas waktu belajar, justru muncul tantangan

baru yang lebih kompleks. Tekanan akademik seperti beban tugas yang padat, tuntutan untuk selalu responsive secara daring, distraksi dari media social, hingga kompetisi yang semakin ketat sering kali memuncu stress, kecemasan, dan kelelahan mental. Dalam situasi seperti itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk tetap bertahan, bangkit, dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan dan kesulitan selama proses studi. Salah satu factor penting yang membentuk resiliensi akademik adalah pola asuh. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pola asuh terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 202 mahasiswa, diambil dengan teknik convenience sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala resiliensi akademik dan skala pola asuh. Hasil menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Sementara untuk pola asuh otoriter dan pola asuh neglected tidak berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa.

**Kata kunci:** Resiliensi akademik, pola asuh, mahasiswa

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa kini tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi perkuliahan, tetapi juga harus cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis teknologi, seperti kuliah daring, e-learning, dan platform digital lainnya. Di tengah kemudahan akses informasi dan fleksibilitas waktu belajar, justru muncul tantangan-tantangan baru yang tidak kalah kompleks. Tekanan akademik seperti beban tugas yang padat, tuntutan untuk selalu responsif secara daring, distraksi dari media sosial, hingga kompetisi yang semakin ketat sering kali memicu stres, kecemasan, dan kelelahan mental (Barseli & Ildil, 2017).

Dalam situasi seperti ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual. Diperlukan resiliensi akademik, yaitu kemampuan untuk tetap bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan selama proses studi (Dewi et al., 2021). Resiliensi ini menjadi kunci penting agar mahasiswa tidak hanya mampu menyelesaikan studi dengan baik, tetapi juga tetap menjaga keseimbangan mental dan emosionalnya (Kalaivani, 2021). Mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan studi tepat waktu, memiliki daya juang yang tinggi, serta tidak mudah menyerah terhadap tantangan akademik yang datang silih berganti.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Indonesian Association for Educational Psychology* (2022), sebanyak 64,7% mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan akademik, dan hanya 22,3% yang menunjukkan indikator resiliensi akademik tinggi. Data ini sejalan dengan laporan Pusat Layanan Psikologi Universitas Indonesia (2021), yang mencatat peningkatan mahasiswa dengan keluhan terkait kecemasan akademik sebesar 34% dalam dua tahun terakhir. Albab et al. (2022) menemukan bahwa dari 311 mahasiswa ilmu Pendidikan 27,3% berada pada kategori stress yang tinggi. Berdasarkan Laporan Statistik Pendidikan Tinggi tahun 2020, tercatat sebanyak 601.333 mahasiswa berhenti kuliah pada tahun tersebut. Sebagian besar dari jumlah tersebut berasal dari perguruan tinggi swasta (PTS), yaitu sebanyak 478.826 mahasiswa atau sekitar 79,5%. Rendahnya resiliensi akademik dapat berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan mahasiswa, seperti penurunan motivasi belajar, kegagalan akademik, stres kronis, hingga dropout dari perguruan tinggi (Wibowo., 2018). Ketidakmampuan untuk menghadapi tekanan juga berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Relica & Mariyati, 2022).

Salah satu faktor penting yang diyakini turut membentuk resiliensi akademik mahasiswa adalah pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (dalam Kuppens & Ceulemans, 2018), pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak. Nesrin & Mathai (2018) Menurut Nesrin dan Mathai (2018), pola asuh yang positif merupakan salah satu faktor yang turut membentuk resiliensi pada anak, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Baumrind mengidentifikasi empat pola asuh utama, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), abai (*neglectful*), dan permisif (*permissive*), yang masing-masing memiliki pengaruh berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal kemampuan mereka menghadapi tantangan. Menurut Permata & Listiyandinim (2015), hasil penelitian terhadap mahasiswa perantau di Jakarta menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang bersifat otoritatif memiliki peran paling dominan dalam membentuk resiliensi. Sebaliknya, pola asuh ayah yang permisif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Adapun kombinasi pola asuh orang tua yang paling kuat dalam membentuk resiliensi adalah ketika baik ibu maupun ayah sama-sama menerapkan pola asuh otoritatif. Di sisi lain, kombinasi pola asuh yang menunjukkan pengaruh paling rendah terhadap resiliensi adalah gabungan antara pola asuh ayah yang otoriter dan ibu yang permisif.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, tidak ditemukan pengaruh dari pola asuh ayah—baik yang bersifat otoriter, demokratis, permisif, maupun menolak dan mengabaikan—terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama. Hal serupa juga

terlihat pada pola asuh ibu yang otoriter, permisif, serta menolak dan mengabaikan, yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Namun demikian, pola asuh ibu yang bersifat demokratis terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan resiliensi pada mahasiswa tingkat pertama selama masa pembelajaran daring tersebut (Agustina et al., 2023). Sedangkan menurut Andiyaman et al. (2022) bahwa pola asuh otoriter, permisif, dan neglected tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Sebaliknya, pola asuh otoritatif terbukti berperan dalam membentuk resiliensi. Selain itu, secara simultan, berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap resiliensi mahasiswa. Chutia & Swargiary (2024) menambahkan bahwa gaya pengasuhan yang demokratis (otoritatif) memengaruhi resiliensi akademik. Gaya pengasuhan demokratis cenderung melahirkan individu yang lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi tekanan hidup, termasuk tekanan dalam dunia akademik.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan resiliensi akademik, namun hasilnya masih beragam dan tidak konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik (Chutia dan Swargiary, 2024; Andiyaman et al., 2022), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa tidak semua pola asuh berperan signifikan, baik secara individu maupun simultan (Agustina et al., 2023). Bahkan, pola asuh otoriter dan permisif dari ayah atau ibu diketahui tidak selalu berdampak terhadap resiliensi mahasiswa selama pembelajaran daring. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dan resiliensi akademik masih belum sepenuhnya jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pola asuh terhadap resiliensi akademik mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

## **B. Kajian Pustaka**

### **Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner**

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori ekologi dari Bronfenbrenner yang menjelaskan bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan individu, terutama anak. Teori ini menekankan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Bronfenbrenner membagi lingkungan ke dalam lima sistem, yaitu: mikrosistem (Lingkungan terdekat—keluarga, teman, sekolah), mesosistem (Interaksi antar unsur mikrosistem—misalnya hubungan antara rumah dan kampus), ekosistem (Lingkungan tidak langsung, seperti pekerjaan orang tua, kebijakan kampus,

atau media digital), makrosistem (Nilai budaya, norma sosial, dan perkembangan teknologi), dan kronosistem (Perubahan lingkungan dari waktu ke waktu termasuk tantangan era digital (Dharma, 2022).

### **Resiliensi Akademik**

Resiliensi akademik merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan. Dalam ranah akademik, resiliensi ini menggambarkan kapasitas siswa untuk secara efektif mengatasi kemunduran akademik, stres, rasa malas, hambatan, rintangan, serta tekanan yang muncul selama proses pembelajaran (Cassidy, 2016; Shatkin et al., 2016; Satyaninrum, 2019). Morales (dalam Barnes, 2021), resiliensi akademik dapat dipahami sebagai suatu proses sekaligus hasil dari pengalaman hidup individu yang mampu mencapai keberhasilan akademik meskipun harus menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, resiliensi akademik juga merujuk pada kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kegagalan dalam konteks pendidikan. Sementara itu, Martin (dalam Yang & Wang, 2022) menyatakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu dalam mengatasi berbagai permasalahan, baik yang bersifat akut maupun kronis, yang dianggap sebagai hambatan utama bagi perkembangan pendidikan siswa.

Windle mengemukakan bahwa resiliensi berkembang melalui interaksi yang erat antara faktor risiko dan faktor protektif. Tingkat keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri serta mengatasi berbagai tantangan mencerminkan kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimilikinya (Fullerton et al., 2021). Faktor risiko mencakup berbagai peristiwa hidup yang menimbulkan tekanan, seperti konflik dan disfungsi dalam keluarga, kondisi ekonomi yang kurang mendukung, serta minimnya dukungan sosial. Di sisi lain, faktor protektif merujuk pada karakteristik individu maupun kondisi lingkungan yang berfungsi secara dinamis dalam membantu anak dan remaja menghadapi serta menyeimbangkan risiko yang mereka alami (Rutter, 2012). Faktor protektif ini meliputi antara lain regulasi diri, efikasi diri, pola asuh, dan dukungan keluarga.

Aspek-aspek resiliensi akademik meliputi ketekunan, refleksi dan pencarian bantuan, serta afek negatif dan respons emosional (Cassidy, 2016). Aspek ketekunan tercermin dari perilaku gigih dalam menghadapi tantangan, disertai sikap pantang menyerah dan kemampuan untuk menjaga disiplin diri. Sementara itu, aspek refleksi dan pencarian bantuan tampak dari kapasitas individu dalam memahami diri sendiri, yang diwujudkan melalui berbagai cara, seperti introspeksi, mencari pertolongan, kesediaan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pribadi, kemampuan beradaptasi dengan berbagai strategi belajar, serta upaya untuk mengakses dukungan, memantau kemajuan, dan mengatur sistem penghargaan maupun hukuman. Adapun aspek afek

negatif dan respons emosional ditunjukkan melalui sikap optimis, tingkat kecemasan, kemampuan menghindari reaksi emosional negatif seperti rasa putus asa atau perasaan bencana, serta penerimaan terhadap dampak emosional yang kurang menyenangkan. Aspek ini juga mencakup keyakinan bahwa seseorang memiliki tujuan dalam hidup dan sesuatu yang patut dijalani.

### **Pola Asuh**

Menurut Baumrind, pola asuh merujuk pada cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian, emosi, serta perilaku anak. Baumrind mengidentifikasi empat jenis pola asuh. Pertama, pola asuh otoriter (*authoritarian*), yaitu pola asuh yang ditandai dengan banyaknya aturan dan hukuman. Orang tua dalam kategori ini cenderung menuntut dan memberi perintah tanpa bersikap responsif. Mereka fokus pada kepatuhan dan status, serta mengharapkan anak mengikuti perintah tanpa penjelasan. Kedua, pola asuh otoritatif (*authoritative*), yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap dalam batasan dan pengawasan yang jelas. Ketiga, pola asuh penolakan-pengabaian (*rejecting-neglecting*), di mana orang tua cenderung mengabaikan anak dan tidak terlibat dalam kehidupannya. Orang tua dalam pola asuh ini tidak menunjukkan arahan maupun tuntutan, meskipun terkadang bersikap responsif secara pasif. Mereka bersifat non-tradisional dan permisif, membiarkan anak mengatur dirinya sendiri, serta menghindari konfrontasi. Keempat, pola asuh permisif (*permissive*), yaitu pola asuh di mana orang tua menuruti kemauan anak dan terlibat dalam kehidupan anak, namun dengan batasan dan kontrol yang sangat minim. Dalam praktiknya, pola asuh ini sering kali juga dikaitkan dengan perilaku pengabaian, karena orang tua tidak menunjukkan tuntutan maupun respons yang memadai terhadap kebutuhan anak (Pranita et al., 2022).

### **Pola Asuh dan Resiliensi Akademik**

Pola asuh dan resiliensi akademik merupakan dua faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar mahasiswa. Pola asuh orang tua membentuk dasar kepribadian, sikap, dan cara individu menghadapi tekanan, termasuk dalam dunia pendidikan (Baumrind, dalam Kuppens & Ceulemans, 2018). Sementara itu, resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan tetap berprestasi di tengah tekanan atau tantangan akademik (Martin & Marsh, 2006). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi akademik mahasiswa. Kombinasi pola asuh yang positif, seperti pola asuh demokratis, terbukti berkaitan erat dengan tingkat resiliensi yang tinggi

pada mahasiswa (Andiyaman et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan sejak dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap daya tahan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang kompleks, terutama di era digital yang sarat tekanan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Octoviany et al. (2024), yang menemukan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi anak sekolah dasar. Artinya, semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki anak. Sementara itu, Savira et al. (2024) menemukan adanya hubungan langsung antara pola asuh otoritatif dengan resiliensi. Penelitian lainnya, oleh Pillay et al. (2022), melaporkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dan permisif dengan resiliensi, sementara pola asuh otoriter menunjukkan hubungan negatif yang lemah dengan resiliensi. Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan menggarisbawahi pentingnya pola asuh dalam membentuk dan mendukung resiliensi akademik pada individu, termasuk mahasiswa.

Menurut Teori Ekologi Perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berada dalam lapisan mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan psikologis individu, termasuk resiliensi. Dalam konteks era digital sebagai bagian dari makrosistem, mahasiswa menghadapi tekanan baru yang kompleks. Oleh karena itu, pola asuh yang adaptif sejak dini berkontribusi pada pembentukan resiliensi akademik mahasiswa yang mampu bertahan dan berprestasi di tengah tekanan digital yang semakin tinggi.

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain korelasional. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: Apakah pola asuh memiliki kontribusi terhadap resiliensi akademik mahasiswa dalam menghadapi tantangan di era digital?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi pola asuh orang tua—baik otoritatif, otoriter, permisif, maupun *neglected*—terhadap tingkat resiliensi akademik mahasiswa di era digital. Teknik pengumpulan data menggunakan sampel terdiri dari 202 mahasiswa di Pasuruan (125 perempuan dan 92 laki-laki). Teknik sampling menggunakan *convenience sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yang terdiri dari mahasiswa di berbagai universitas. Instrumen menggunakan skala Likert, terdiri dari dua skala, yaitu skala resiliensi akademik dan skala pola asuh. Skala resiliensi akademik meliputi 3 aspek (ketekunan, refleksi dan penarikan bantuan, dan afek negative dan respon emosional), dan 16 item. Reliabilitas Cronbach  $\alpha$  0,834. Skala pola asuh otoriter

reliabilitas Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,877. Skala pola asuh otoritatif reliabilitas Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,865. Skala pola asuh neglected reliabilitas Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,835, dan skala pola asuh permisif reliabilitas Cronbach  $\alpha$  sebesar 0,681. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui *google form*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial yaitu analisis regresi berganda dengan bantuan *Software SPSS-22*.

#### D. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Resiliensi	202	41	80	63.13	7.875
Otoriter	202	6	30	14.77	6.027
Otoritatif	202	13	25	21.97	2.966
Neglected	202	5	25	11.76	4.794
Permisif	202	3	15	11.17	2.603
Valid (listwise)	N				

Berdasarkan Tabel 1 mengenai statistik deskriptif, rata-rata skor resiliensi responden tercatat sebesar 63,13 dengan standar deviasi 7,875. Nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran skor antar responden tergolong rendah. Skor minimum resiliensi adalah 41, sedangkan maksimum mencapai 80. Untuk pola asuh otoriter, diperoleh nilai rata-rata sebesar 14,77 dengan standar deviasi 6,027. Angka ini mencerminkan tingkat variasi yang sedang. Skor terendah pada kategori ini adalah 6, dan yang tertinggi mencapai 30. Sementara itu, pola asuh otoritatif memiliki nilai rata-rata 21,97 dengan standar deviasi 2,966, yang menunjukkan penyebaran data relatif kecil. Rentang skor berkisar antara 13 hingga 25. Selanjutnya, rata-rata skor pola asuh *neglected* berada pada angka 11,76 dengan standar deviasi 4,794, yang menggambarkan tingkat keragaman yang cukup. Adapun pola asuh permisif memiliki rerata sebesar 11,17 dan standar deviasi 2,603, menandakan sebaran data yang sedang di antara para responden.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), yang menandakan bahwa data memiliki distribusi normal. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel pola asuh otoriter adalah 0,354, pola asuh otoritatif 0,881, pola asuh neglect 0,567, dan pola asuh permisif 0,354. Semua nilai tolerance tersebut lebih besar dari 0,10, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam data. Sementara itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk pola asuh otoriter sebesar 2,825, pola asuh otoritatif sebesar 1,135, pola asuh neglect sebesar 1,705, dan pola asuh permisif sebesar

2,823, di mana semua nilai VIF < 10.00. Ini semakin memperkuat bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,921 berada di antara nilai batas bawah (dU) sebesar 1,887 dan nilai (4 - dU) sebesar 2,113, yaitu  $1,887 < DW < 2,113$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Karena seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka analisis regresi berganda untuk uji hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 <sup>a</sup>	.489	.479	5.684

a. Predictors: (Constant), Neglected, Otoritatif, Permisif, Otoriter

b. Dependent Variable: Resiliensi

Tabel 3. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.861	3.968		4.502	.000
Otoriter	.139	.112	.106	1.242	.216
Otoritatif	1.610	.144	.606	11.176	.000
Neglected	-.017	.141	-.010	-.121	.904
Permisif	.721	.201	.238	3.586	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan Tabel 2, nilai R Square sebesar 0,489 menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter, otoritatif, neglected, dan permisif secara simultan terhadap resiliensi akademik mahasiswa adalah sebesar 48,9%. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3, pola asuh otoriter memiliki nilai t sebesar 1,242 dengan signifikansi (Sig.) 0,216 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Sementara itu, pola asuh otoritatif menunjukkan nilai t sebesar 11,176 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan pola asuh otoritatif terhadap resiliensi akademik mahasiswa, dengan kontribusi yang relatif besar. Di sisi lain, pola asuh neglected menunjukkan nilai t sebesar -0,121 dengan signifikansi 0,904 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Terakhir, pola asuh permisif menunjukkan nilai t sebesar 3,586 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa, meskipun kontribusinya relatif kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa di era digital. Mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh otoritatif—yang ditandai dengan kehangatan, dukungan emosional, serta penerapan batasan yang jelas—cenderung lebih mampu bertahan, beradaptasi, dan mengelola tekanan akademik secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Andiyaman et al. (2022) dan Savira et al. (2024), yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi positif terhadap pembentukan resiliensi pada anak dan remaja, termasuk dalam konteks pendidikan.

Menariknya, pola asuh permisif juga menunjukkan pengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa, meskipun tidak sekuat pola asuh otoritatif. Dalam pola asuh permisif, orang tua bersikap hangat dan menerima, serta memberikan kebebasan tanpa banyak tuntutan. Lingkungan yang penuh penerimaan ini tetap dapat membentuk rasa percaya diri, fleksibilitas, dan kemampuan coping pada mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan tantangan digital. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pillay et al. (2022), yang mengidentifikasi adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dan resiliensi, meski dalam kadar yang lebih rendah dibandingkan pola asuh otoritatif.

Menurut Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, pola asuh orang tua berada dalam lapisan mikrosistem—lingkungan terdekat yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis individu. Pola asuh otoritatif dalam mikrosistem menciptakan ruang yang aman dan suportif, mendorong anak mengembangkan regulasi diri, rasa percaya diri, serta keterampilan pemecahan masalah—komponen penting dari resiliensi akademik (Nie et al., 2022; Fathonii & Alwi, 2021). Di era digital yang penuh tantangan seperti tekanan media sosial, distraksi teknologi, dan beban akademik daring, dukungan sejak dini dari pola asuh otoritatif menjadi fondasi penting bagi mahasiswa untuk membangun resiliensi dan kemampuan adaptif. Namun, dalam kerangka yang sama, pola asuh permisif juga termasuk dalam mikrosistem dan tetap dapat berkontribusi terhadap perkembangan psikologis individu. Meskipun cenderung minim struktur, kehangatan dan penerimaan emosional dalam pola asuh permisif dapat menciptakan rasa aman dan dukungan psikologis yang penting bagi pengembangan harga diri, fleksibilitas, dan mekanisme coping (Ali et al., 2024). Dalam konteks tertentu—terutama jika disertai faktor internal yang kuat serta dukungan dari lingkungan lain—pola asuh permisif tetap dapat mendukung terbentuknya resiliensi akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa di era digital. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat, tuntutan tinggi, serta minimnya kehangatan dan komunikasi dua arah, cenderung tidak mendukung perkembangan regulasi diri dan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menghadapi

tantangan akademik yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pillay et al., 2022), yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara pola asuh otoriter dan resiliensi, serta memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan pengasuhan yang kaku dan menekan justru dapat menghambat perkembangan ketangguhan psikologis individu.

Sejalan dengan temuan tersebut, pola asuh neglected atau pengabaian juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Minimnya keterlibatan, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua dalam pola asuh ini menyebabkan tidak terbentuknya fondasi psikologis yang diperlukan untuk membangun resiliensi. Temuan ini didukung oleh penelitian Octoviany et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa pola asuh yang kurang responsif dan tidak peduli terhadap kebutuhan anak cenderung gagal membentuk kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan, termasuk dalam konteks akademik di era digital.

Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, pola asuh orang tua merupakan bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi perkembangan individu. Pola asuh otoriter cenderung tidak responsif secara emosional, menekankan kepatuhan tanpa memberi ruang eksplorasi dan dukungan psikologis. Di era digital yang penuh distraksi, multitasking, dan tekanan sosial, keterampilan adaptif yang dibutuhkan mahasiswa sulit berkembang dalam lingkungan pengasuhan seperti ini. Kurangnya dukungan emosional dan kemandirian sejak dini dapat menjelaskan tidak signifikannya pengaruh pola asuh otoriter terhadap resiliensi akademik.

Hal serupa juga terlihat pada pola asuh neglected, yang dalam mikrosistem cenderung membentuk lingkungan pasif dan tidak mendukung. Minimnya interaksi positif dan keterhubungan emosional membuat mahasiswa kekurangan fondasi untuk membangun ketahanan diri. Dalam menghadapi tantangan digital—seperti tekanan akademik daring dan ekspektasi sosial—mereka kesulitan mengembangkan coping mechanism yang memadai. Oleh karena itu, pola asuh neglected juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik dalam penelitian ini.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, pola asuh otoritatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa di era digital, karena menciptakan lingkungan yang hangat, suportif, dan terstruktur. Pola asuh permisif juga berkontribusi positif, meskipun lebih rendah, melalui kehangatan dan penerimaan emosional yang tetap mendukung perkembangan psikologis. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan neglected tidak menunjukkan pengaruh signifikan, karena kurangnya dukungan emosional dan keterlibatan

yang dibutuhkan untuk membentuk regulasi diri dan kemampuan adaptif. Dalam kerangka Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, keempat pola asuh ini berada dalam lapisan mikrosistem yang memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.

Temuan menunjukkan bahwa kehangatan dan dukungan emosional penting, bahkan dalam pola permisif. Jika dikombinasikan dengan struktur otoritatif, pendekatan ini berpotensi memperkuat resiliensi akademik secara lebih menyeluruh. Mengembangkan pendekatan hybrid parenting, yaitu kombinasi antara pola asuh otoritatif dan aspek positif dari pola asuh permisif, seperti kehangatan dan penerimaan tanpa mengabaikan struktur dan Batasan dapat menjadi suatu gagasan baru.

## REFERENSI

- Agustina, A., Appulembang, Y., & Fariz, F. (2023). Pola Asuh Orangtua Terhadap Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.10903>
- Albab, J., Zen, E., & Fauzan, L. (2022). Profil Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 di Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 422–431. <https://doi.org/10.17977/umo65v2i52022p422-431>
- Ali, A., Javaid, Z., Mahmood, K., & Batool, A. (2024). Perceived Parenting Styles in Relation with Coping Strategies among the Children of Single Parents in Pakistan. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 4(1), 1773–1781. <https://doi.org/10.61919/jhrr.v4i1.721>
- Andiyaman, M., Rakhmawati, D., & Widiharto, C. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Milenial Dengan Resiliensi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 33 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01), 130–136. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4384>
- Barnes, J. W. G. (2021). *Academic Resilience in First-Generation Latina/o Students*. UNIVERSITY OF CALIFORNIA.
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 143–148.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Chutia, S., & Swargiary, J. (2024). Relationship between parenting style and academic resilience of adolescent students with special reference to Jorhat district, Assam. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(2), 206. [https://doi.org/DOI: 10.4103/jehp.jehp\\_1383\\_23](https://doi.org/DOI: 10.4103/jehp.jehp_1383_23)
- Dewi, N. K., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). *Meningkatkan Resiliensi Akademik Peserta Didik Melalui Pendekatan Solution Focus Brief Counseling (Sfbc)*. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Dharma, D. (2022). Bronfenbrenner\_enciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah \_ Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL).
- Fathoni<sup>1</sup>, M., & Alwi, M. (2021). Hubungan antara Regulasi Diri dan Resiliensi dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan

- Agama Islam di Institut Agama Islam Ibrahimy Banyuwangi. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1).
- Fullerton, D., Zhang, L., & Kleitman, S. (2021). An integrative process model of resilience in an academic context: Resilience resources, coping strategies, and positive adaptation. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246000>
- Nesrin, A. ., & Mathai, S. . (2018). Perceived Parenting Styles and Development of Resilience in Higher Secondary School students. In *International Journal of Research in Economics and Social Sciences* (Vol. 8, Issue 9). <http://www.euroasiapub.org>
- Nie, T., Yan, Q., & Chen, Y. (2022). Authoritative Parenting Style and Proactive Behaviors: Evidence from China? *Sustainability (Switzerland)*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063435>
- Octoviany, C., Winoto, H., Andriyono, T., & Wahyoedi, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Pada Ketahanan Anak Sekolah Dasar Mengatasi Perundungan Di Denpasar. *Satya Widya*, 40(1), 49–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i1.p49-61>
- Permata, D., & Listiyandini, R. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6(July), 6–13.
- Pillay, D., Nel, P., & van Zyl, E. (2022). Positive affect and resilience: Exploring the role of self-efficacy and self-regulation. A serial mediation model. *SA Journal of Industrial Psychology*, 48, 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajip.v48i0.1913>
- Relica, C., & Mariyati. (2022). Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Kronis. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(Januari), 75–82. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Satyaninrum, I. R. (2019). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i1.10749>
- Savira, A., Suprawati, M. M. N. E., & Justin, E. (2024). *Parenting Styles and Student Resilience : The Role of Religiosity as a Mediator*. 13(4), 1665–1687.

- Shatkin, J., Diamond, U., Zhao, Y., DiMeglio, J., Chodaczek, M., Bruzzese, J., & Al, E. (2016). Effects of a Risk and Resilience Course on Stress, Coping Skills, and Cognitive Strategies in College Students. *Teaching of Psychology, 43*(3), 204–210. <https://doi.org/10.1177/0098628316649457>
- Wibowo. (2018). Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 2*(1), 32–41.